

BAB III

PRAKTIK MARATON *LIVE STREAMING* PADA KANAL YOUTUBE

MARAPTHON REZA ARAP

Fenomena *live streaming* sendiri merujuk pada praktik penyiaran konten video atau audio secara langsung melalui jaringan internet sehingga audiens dapat menyaksikan peristiwa yang sedang berlangsung secara *real time*. Bentuk komunikasi ini semakin populer di berbagai platform media sosial karena menawarkan keaslian pengalaman komunikasi dan keterlibatan audiens secara langsung. *Live streaming* telah digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, edukasi, pemasaran, hingga aktivitas sosial politik. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa *live streaming* menjadi media baru yang memengaruhi pola interaksi sosial dan persepsi audiens terhadap penyiar, terutama dalam konteks hubungan sosial digital yang bersifat interaktif dan emosional.¹

Lebih spesifik lagi, maraton *live streaming* dalam kanal youtube Maraphthon Reza Arap merupakan sebuah fenomena siaran langsung yang berlangsung dalam durasi yang sangat panjang, bisa mencapai puluhan jam sampai berhari-hari tanpa henti. Bentuk siaran ini berbeda dari *live streaming* biasa karena mengandung unsur kontinuitas dan konsistensi yang tinggi sehingga menciptakan pengalaman media yang intens bagi audiens. Praktik ini bukan sekadar penyiaran konten, melainkan memfasilitasi komunikasi dua arah antara *streamer* dan penonton, serta membuka

¹“Live Streaming | Research Starters | EBSCO Research,” EBSCO, diakses 17 Januari 2026, <https://www.ebsco.com>.

kemungkinan pembentukan komunitas virtual yang terikat oleh rutinitas siaran tersebut. Studi tentang pengalaman sosial dalam *live streaming* menunjukkan bahwa aspek *social presence* dan interaktivitas menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan serta rasa memiliki di kalangan audiens.²

Dalam konteks Indonesia, fenomena maraton *live streaming* mencuat menjadi perhatian publik melalui kegiatan yang dikenal dengan istilah “Maraphon”, yang dipopulerkan oleh kreator digital Reza Arap. Fenomena ini menjadi bahan diskusi dan perbincangan di dunia digital karena berhasil menarik perhatian penonton dalam jumlah besar serta memengaruhi pola konsumsi konten di platform YouTube.³ Maraphon tidak hanya menghadirkan konten hiburan semata, tetapi juga interaksi langsung antara *streamer* dan audiens melalui fitur komentar dan kolaborasi dengan tamu-tamu spesial, sehingga menciptakan pengalaman komunikasi yang interaktif dan partisipatif.⁴ Fenomena tersebut mencerminkan bagaimana maraton *live streaming* dapat menjadi ruang sosial digital yang mampu mempertemukan berbagai aktor dan membentuk hubungan baru antara publik dan penyiar.

Pentingnya pemahaman terhadap praktik maraton *live streaming* dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana bentuk siaran digital

²Mei Yang, “Social Presence in Live-Streaming: Explore the Role of Audience Interaction in Traffic and Sales Conversions on TikTok,” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 84, no. 1 (2025): 165–73.

³“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com,” diakses 17 Januari 2026, <https://www.kompasiana.com/reinaldomarpaung/67fdfe0534777c7218232b92/fenomena-livestreaming-reza-arap-yang-mengguncang-youtube>.

⁴“KOL.ID Report: Subathon, Konsep Unik Live Streaming yang Hibur Penonton Berhari-hari! - KOL.ID,” diakses 17 Januari 2026, <https://kol.id/blog/kol-id-subathon-konsep-unik-live-streaming-yang-hibur-penonton-berhari-hari>.

yang intens ini memengaruhi batasan antara ruang privat dan ruang publik. Maraton *live streaming* sering kali menampilkan aspek kehidupan pribadi *streamer* baik secara sengaja maupun tidak yang kemudian dikonsumsi oleh audiens secara luas. Dengan demikian, maraton *live streaming* membuka peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana ruang privat dipertukarkan atau direpresentasikan dalam ruang publik digital.

A. Pengertian dan Konsep Maraton *Live Streaming*.

Live streaming merupakan bentuk komunikasi digital yang memungkinkan penyampaian pesan audio-visual secara langsung melalui jaringan internet, sehingga audiens dapat menyaksikan peristiwa yang sedang berlangsung secara *real time*. Berbeda dengan media rekaman yang bersifat tertunda, *live streaming* menekankan aspek kehadiran, spontanitas, dan interaksi langsung antara penyiar dan audiens. Kehadiran fitur komentar, reaksi, serta respons langsung menjadikan *live streaming* sebagai medium komunikasi dua arah yang semakin diminati dalam masyarakat digital kontemporer.⁵

Dalam perkembangannya, *live streaming* tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyiaran informasi atau hiburan sesaat, tetapi juga berkembang menjadi aktivitas siaran berdurasi panjang yang dikenal dengan istilah maraton *live streaming*. Maraton *live streaming* merujuk pada praktik siaran langsung yang dilakukan secara berkelanjutan dalam waktu yang sangat lama, mulai dari beberapa

⁵Mei Yang, "Social Presence in Live-Streaming: Explore the Role of Audience Interaction in Traffic and Sales Conversions on TikTok," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 84, no. 1 (2025): 165–73.

jam hingga sehari-hari, dengan konten yang bersifat dinamis dan sering kali mencerminkan aktivitas keseharian penyiar. Durasi panjang tersebut menjadi ciri pembeda utama antara maraton *live streaming* dan *live streaming* konvensional yang umumnya memiliki batas waktu tertentu.⁶

Secara konseptual, maraton *live streaming* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi teknologis, melainkan sebagai praktik komunikasi sosial. Dalam maraton *live streaming*, penyiar tidak hanya berperan sebagai produsen konten, tetapi juga sebagai individu yang menghadirkan identitas personalnya di ruang digital. Aktivitas yang ditampilkan sering kali bersifat spontan, tidak terstruktur, dan membuka ruang bagi audiens untuk terlibat secara aktif. Hal ini menjadikan maraton *live streaming* sebagai bentuk komunikasi yang lebih intim dibandingkan media penyiaran tradisional.⁷

Fenomena maraton *live streaming* di Indonesia semakin mendapat perhatian publik melalui praktik yang dikenal dengan istilah Marapthon, yang dipopulerkan oleh Reza Arap. Marapthon merupakan contoh konkret dari maraton *live streaming* yang menggabungkan durasi siaran panjang, interaksi intens dengan audiens, serta keterbukaan kehidupan personal penyiar di ruang digital. Fenomena ini menjadi perbincangan luas karena mampu menarik jutaan penonton dan menciptakan

⁶Andi Sonia Hanafiyah, "Makna dan Motif Aplikasi Steaming WeTV Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru: Studi Fenomenologi Alferd Schutz" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025). 7-8.

⁷Andrea Febriyanti Saskia Putri, "Strategi Komunikasi Humas KPAI dalam Mengatasi Mispersepsi Publik di Media Sosial Instagram" (Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika, 2015). 11-12.

keterlibatan publik yang tinggi, baik dalam bentuk komentar, partisipasi emosional, maupun diskursus di luar platform siaran itu sendiri.⁸

Konsep maraton *live streaming* juga berkaitan erat dengan teori *social presence*, yang menekankan pentingnya rasa kehadiran sosial dalam komunikasi digital. Dalam konteks *live streaming*, durasi siaran yang panjang dan interaksi yang berkelanjutan memperkuat perasaan kedekatan antara penyiar dan audiens. Audiens tidak hanya merasa sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari ruang sosial yang sama dengan penyiar. Studi tentang *live streaming* menunjukkan bahwa semakin lama durasi siaran dan semakin intens interaksi yang terjadi, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan audiens.⁹

Selain itu, maraton *live streaming* menghadirkan pergeseran makna ruang dalam komunikasi. Aktivitas yang sebelumnya berlangsung dalam ruang privat, seperti aktivitas sehari-hari, ekspresi emosi, atau percakapan personal, kini ditampilkan dalam ruang digital yang dapat diakses oleh publik luas. Dengan demikian, maraton *live streaming* menjadi medium yang mempertemukan ruang privat dan ruang publik dalam satu arena komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara ranah personal dan ranah publik dalam masyarakat digital menjadi semakin cair dan fleksibel.¹⁰

⁸“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com.”

⁹Mei Yang, “Social Presence in Live-Streaming: Explore the Role of Audience Interaction in Traffic and Sales Conversions on TikTok,” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 84, no. 1 (2025): 165–73,.

¹⁰Gany Bani Isnanto, “Akulturasi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH, Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025). 6-7.

B. Sejarah dan Perkembangan Maraton *Live Streaming*.

Perkembangan maraton *live streaming* tidak dapat dilepaskan dari sejarah kemunculan media digital dan transformasi teknologi komunikasi berbasis internet. Pada tahap awal, praktik penyiaran audio-visual secara langsung hanya dapat dilakukan oleh lembaga penyiaran konvensional yang memiliki infrastruktur teknis memadai. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi jaringan internet, khususnya peningkatan kecepatan dan stabilitas akses data, aktivitas siaran langsung mulai mengalami demokratisasi. Individu kini memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi produsen konten sekaligus penyiar melalui platform digital.¹¹

Live streaming sebagai praktik komunikasi mulai berkembang pesat seiring munculnya platform media sosial yang menyediakan fitur siaran langsung. Pada fase ini, *live streaming* umumnya dilakukan dalam durasi singkat dan memiliki tujuan tertentu, seperti penyampaian informasi, hiburan, atau promosi. Namun, perubahan signifikan terjadi ketika kreator mulai mengeksplorasi durasi siaran yang lebih panjang dan tidak terikat pada format tertentu. Dari sinilah praktik maraton *live streaming* mulai dikenal dan berkembang sebagai fenomena baru dalam budaya media digital.¹²

Secara historis, maraton *live streaming* muncul sebagai respons atas perubahan pola konsumsi media masyarakat. Audiens digital tidak lagi sekadar mengonsumsi konten secara pasif, melainkan menginginkan keterlibatan yang lebih

¹¹Andrea Febriyanti Saskia Putri, “Strategi Komunikasi Humas KPAI dalam Mengatasi Mispersepsi Publik di Media Sosial Instagram” Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika, 2015. 9-10.

¹²Andi Sonia Hanafiyah, “Makna dan Motif Aplikasi Steaming WeTV Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru: Studi Fenomenologi Alferd Schutz.” 1-2

intens dan berkelanjutan. Durasi siaran yang panjang memungkinkan audiens untuk keluar-masuk ruang siaran tanpa kehilangan konteks utama, sekaligus menciptakan rasa kehadiran sosial yang lebih kuat. Penelitian tentang *live streaming* menunjukkan bahwa durasi siaran yang lebih lama berkontribusi pada peningkatan keterlibatan audiens dan pembentukan relasi yang lebih dekat antara penyiar dan penonton.¹³

Dalam konteks global, praktik maraton *live streaming* berkembang seiring dengan meningkatnya budaya partisipasi di ruang digital. *Live streaming* tidak lagi dipahami sebagai media penyampaian pesan satu arah, melainkan sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis. Penyiar dan audiens terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Interaksi ini menciptakan pengalaman komunikasi yang berbeda dari media konvensional, karena audiens dapat memengaruhi jalannya siaran melalui komentar, respons, dan bentuk partisipasi lainnya.¹⁴

Di Indonesia, perkembangan maraton *live streaming* mengalami momentum penting dengan munculnya praktik yang dikenal sebagai *Marapthon*, yang dipopulerkan oleh Reza Arap. Fenomena ini menjadi titik balik dalam sejarah *live streaming* di Indonesia karena memperkenalkan konsep siaran langsung berdurasi sangat panjang yang disertai interaksi intens dengan audiens. *Marapthon* tidak hanya menarik perhatian karena durasinya, tetapi juga karena keterbukaan penyiar dalam menampilkan aktivitas keseharian dan ekspresi personal di ruang digital. Hal

¹³Yang, "Social Presence in Live-Streaming," 2025.

¹⁴Gany Bani Isnanto, "Akulturasi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)." 6

tersebut menjadikan maraton *live streaming* sebagai fenomena sosial yang melampaui sekadar hiburan.¹⁵

Perkembangan maraton *live streaming* juga dipengaruhi oleh karakteristik platform digital yang semakin adaptif terhadap kebutuhan kreator dan audiens. Fitur-fitur seperti kolom komentar *real time*, donasi digital, serta sistem notifikasi memungkinkan audiens untuk terlibat secara langsung dan berkelanjutan. Dengan adanya fitur tersebut, maraton *live streaming* berkembang menjadi ruang interaksi yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana audiens tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari proses komunikasi yang berlangsung.¹⁶

Selain faktor teknologi, perkembangan maraton *live streaming* turut dipengaruhi oleh perubahan budaya komunikasi masyarakat. Media digital mendorong keterbukaan, kehadiran diri, dan ekspresi personal sebagai nilai yang semakin diterima secara sosial. Dalam konteks ini, maraton *live streaming* menjadi medium yang memungkinkan individu untuk menegosiasikan identitas dan relasi sosialnya di ruang publik digital. Aktivitas yang sebelumnya bersifat privat kini ditampilkan secara terbuka dan menjadi konsumsi publik, menandai pergeseran batas antara ruang privat dan ruang publik.¹⁷

Dengan demikian, sejarah dan perkembangan maraton *live streaming* menunjukkan bahwa fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang transformasi teknologi, perubahan pola

¹⁵“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com.”

¹⁶Yang, “Social Presence in Live-Streaming,” 2025.

¹⁷Andi Sonia Hanafiyah, “Makna dan Motif Aplikasi Steaming WeTV Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru: Studi Fenomenologi Alferd Schutz.” 7-8.

konsumsi media, serta pergeseran budaya komunikasi masyarakat. Maraton *live streaming* berkembang sebagai bentuk komunikasi digital yang khas, yang menggabungkan durasi panjang, interaksi intens, dan keterbukaan personal dalam satu ruang siaran. Pemahaman terhadap sejarah dan perkembangannya menjadi penting sebagai dasar untuk melihat maraton *live streaming* sebagai ruang sosial digital yang memiliki implikasi terhadap konsep ruang publik dan ruang privat.

C. Platform dan Media Maraton *Live Streaming*.

Maraton *live streaming* merupakan praktik komunikasi digital yang terjadi melalui perangkat teknologi dan platform tertentu yang memungkinkan siaran langsung secara *real-time*.

Terdapat beberapa platform populer yang mendukung praktik *live streaming* antara lain YouTube Live, Twitch, Facebook Live, TikTok Live, serta layanan lain yang berkembang seiring waktu. Setiap platform memiliki karakteristik tersendiri baik dari sisi teknis maupun budaya pengguna. Misalnya, YouTube Live terkenal dengan jangkauan penonton yang luas serta penayangan format konten, dari *live gaming* hingga sesi tanya jawab interaktif. Twitch awalnya fokus pada komunitas gaming namun berkembang menjadi ruang bagi kreator dengan konten yang lebih beragam. Sementara itu, TikTok Live menonjolkan aspek partisipasi audiens melalui fitur donasi dan reaksi yang cepat.¹⁸

¹⁸“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com.”

Dalam konteks maraton *live streaming*, platform memiliki peran strategis karena menyediakan interaksi dua arah menjadi salah satu karakteristik utama dari media *live streaming*. Audiens tidak hanya menerima pesan atau konten, tetapi juga berperan aktif dalam mempengaruhi siaran melalui komentar, pertanyaan, atau dukungan finansial. Hal ini menampilkan pergeseran peran audiens dari sekadar penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam ruang komunikasi digital. Fitur ini bukan sekadar pelengkap teknis, tetapi menjadi kunci dinamika sosial yang muncul dalam praktik maraton *live streaming*. Interaksi tersebut dapat berupa saran, tantangan, pertanyaan langsung kepada penyiar, atau bentuk dukungan seperti donasi digital yang mempengaruhi konten siaran. Kajian komunikasi kontemporer menekankan bahwa keterlibatan audiens secara aktif merupakan unsur penting dalam pembentukan kehadiran sosial dan pengalaman bersama dalam ruang digital.¹⁹

Selain itu, platform juga berfungsi sebagai media distribusi konten yang berskala global. Dengan dukungan algoritma rekomendasi, konten maraton *live streaming* berpotensi menjangkau audiens melintasi wilayah secara instan. Hal ini membuka peluang bagi penyiaran untuk memperluas jangkauan audiens, serta menciptakan komunitas pengguna yang heterogen. Interaksi di ruang digital tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu secara fisik, melainkan oleh kemampuan teknologi dan jaringan yang mendukungnya. Keberhasilan sebuah siaran maraton

¹⁹Yang, "Social Presence in Live-Streaming," 2025.

dalam mencapai audiens yang besar sering kali ditentukan oleh keterlibatan pengguna serta kemampuan platform dalam mendorong visibilitas konten.²⁰

Namun demikian, perlu dipahami bahwa setiap platform memiliki kebijakan dan regulasi tersendiri yang mempengaruhi praktik *live streaming*. Beberapa platform mensyaratkan standar komunitas tertentu, batasan usia, serta aturan monetisasi yang harus dipatuhi oleh Penerbit. Kebijakan ini mempengaruhi bagaimana siaran ditayangkan dan bagaimana konten dikonsumsi oleh audiens.

D. Subjek dan Audiens dalam Maraton *Live Streaming*

Dalam konteks komunikasi digital, subjek dan audiens merupakan unsur utama yang menentukan berlangsungnya proses komunikasi. Subjek dipahami sebagai pihak yang menyampaikan pesan, sedangkan audiens merupakan pihak yang menerima, menafsirkan, serta memberikan tanggapan terhadap pesan tersebut. Pada praktik maraton *live streaming*, hubungan antara subjek dan audiens mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pola komunikasi media konvensional, terutama karena sifat siaran yang berlangsung secara langsung, interaktif, dan berdurasi panjang.

Subjek dalam maraton *live streaming* umumnya adalah individu yang berperan sebagai penyiar atau *streamer*. *Streamer* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan identitas diri di ruang digital. Dalam maraton *live streaming*, *streamer* sering kali menampilkan aktivitas keseharian, ekspresi emosional, serta pandangan pribadi secara terbuka.

²⁰“KOL.ID Report.”

Hal ini menjadikan *streamer* sebagai subjek komunikasi yang tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga personal. Praktik ini menunjukkan *bahwa* maraton *live streaming* memungkinkan terjadinya pergeseran peran subjek dari sekadar komunikator menjadi aktor sosial yang hadir secara terus-menerus di ruang publik digital.²¹

Sementara itu, penonton dalam maraton *live streaming* tidak lagi dapat dipahami sebagai penonton pasif. Audiens memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif melalui berbagai bentuk interaksi yang disediakan oleh platform, seperti komentar *real-time*, reaksi, dan donasi digital. Interaksi ini memungkinkan audiens untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mempengaruhi siaran. Dengan demikian, audiens dalam maraton *live streaming* berperan sebagai partisipan aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar penerima pesan.²²

Hubungan antara subjek dan audiens dalam maraton *live streaming* bersifat dua arah dan berlangsung secara berkelanjutan. Durasi siaran yang panjang memungkinkan terbentuknya interaksi yang intens dan berulang, sehingga memperkuat rasa kedekatan antara *streamer* dan audiens. Dalam konteks ini, audiens tidak hanya merespons konten yang disajikan, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan *streamer*. Penelitian mengenai *live streaming* menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dapat

²¹“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com.”

²²Andi Sonia Hanafiyah, “Makna dan Motif Aplikasi Steaming WeTV Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru: Studi Fenomenologi Alferd Schutz.” 7-8.

meningkatkan rasa kehadiran sosial dan keterlibatan penonton dalam ruang digital.²³

Selain hubungan antara *streamer* dan audiens, maraton *live streaming* juga memfasilitasi interaksi antarsesama audiens. Kolom komentar menjadi ruang komunikasi di mana *audiens* dapat saling merespons, berdiskusi, dan membangun identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas tertentu. Audiens yang hadir secara berulang dalam maraton *live streaming* cenderung membentuk kedekatan sosial dan merasa menjadi bagian dari kelompok yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa maraton *live streaming* tidak hanya menciptakan hubungan vertikal antara subjek dan audiens, tetapi juga hubungan horizontal antarsesama audiens.²⁴

Dalam praktik maraton *live streaming*, interaksi audiens juga sering diwujudkan melalui donasi digital. Donasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan finansial, tetapi juga sebagai simbol partisipasi dan pengakuan terhadap keberadaan *streamer*. Donasi yang disertai pesan kemudian dibacakan atau ditanggapi secara langsung oleh *streamer*, sehingga menciptakan interaksi yang bersifat personal dan emosional. Fenomena ini menampilkan bahwa komunikasi dalam maraton *live streaming* tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga secara simbolik.²⁵

Namun demikian, hubungan yang intens antara subjek dan audiens dalam maraton *live streaming* juga memiliki potensi problematis. *Streamer* dapat

²³Yang, "Social Presence in Live-Streaming," 2025.

²⁴Gany Bani Isnanto, "Akulturasi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)." 6-7.

²⁵"Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com."

mengalami tekanan untuk terus mempertahankan perhatian audiens selama durasi siaran yang panjang, sementara audiens berpotensi melampaui batas ruang pribadi melalui komentar atau tuntutan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan audiens dalam maraton *live streaming* bersifat kompleks, karena di satu sisi membuka partisipasi ruang yang luas, tetapi di sisi lain menimbulkan risiko sosial dan psikologis.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek dan audiens dalam maraton *live streaming* berada dalam hubungan komunikasi yang aktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Audiens tidak lagi berperan sebagai penerima pasif, melainkan menjadi bagian dari proses komunikasi yang turut mempengaruhi dinamika siaran. Relasi ini menjadikan maraton *live streaming* sebagai bentuk komunikasi digital yang khas, di mana batas antara penonton dan penonton lain menjadi semakin kabur.

E. Maraton *Live Streaming* sebagai Ruang Sosial Digital.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah melahirkan bentuk-bentuk ruang sosial baru yang tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik. Salah satu bentuk ruang sosial tersebut adalah maraton *live streaming*. Praktik ini tidak hanya menghadirkan aktivitas penyiaran secara langsung, tetapi juga membentuk ruang konten interaksi sosial yang mempertemukan individu-individu dalam satu arena komunikasi digital. Dengan demikian, maraton *live streaming* dapat dipahami

²⁶Andrea Febriyanti Saskia Putri, "Strategi Komunikasi Humas KPAI dalam Mengatasi Mispersepsi Publik di Media Sosial Instagram." 11-12.

sebagai ruang sosial digital, yaitu ruang yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial, pertukaran makna, dan terbentuknya hubungan antarpengguna melalui media digital. Maraton *live streaming* menjadi ruang sosial digital karena di dalamnya terjadi interaksi yang bersifat simultan dan berkelanjutan. *Streamer* dan audiens hadir secara bersamaan dalam satu ruang virtual, meskipun secara fisik berada di lokasi yang berbeda. Interaksi yang terjadi tidak hanya berupa penyampaian pesan satu arah, tetapi juga melibatkan dialog, respon, dan partisipasi aktif dari audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa maraton *live streaming* berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara *real time*.²⁷

Keberadaan ruang sosial digital dalam maraton *live streaming* ditandai dengan intensitas komunikasi yang tinggi. Durasi siaran yang panjang memungkinkan audiens untuk terlibat dalam waktu yang lama, sehingga interaksi tidak terjadi seketika. Penonton dapat menyaksikan, menanggapi, dan berpartisipasi dalam siaran secara berulang. Interaksi yang berlangsung terus-menerus ini menciptakan rasa kebersamaan dan kehadiran sosial, meskipun hubungan tersebut dimediasi oleh teknologi. Penelitian mengenai *live streaming* menunjukkan bahwa interaksi yang intens dan berkelanjutan dapat memperkuat rasa keterhubungan sosial antara individu di ruang digital.²⁸

²⁷Andi Sonia Hanafiyah, "Makna dan Motif Aplikasi Steaming WeTV Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru: Studi Fenomenologi Alferd Schutz."

²⁸Mei Yang, "Social Presence in Live-Streaming: Explore the Role of Audience Interaction in Traffic and Sales Conversions on TikTok," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 84, no. 1 (2025): 165–73.

Selain itu, maraton *live streaming* sebagai ruang sosial digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas virtual. Audiens yang hadir secara konsisten dalam siaran cenderung saling mengenal melalui interaksi di kolom komentar. Dari interaksi tersebut, terbentuklah pola komunikasi yang relatif stabil, seperti penggunaan istilah tertentu, kebiasaan menanggapi *streamer*, dan solidaritas antarsesama audiens. Komunitas virtual ini menunjukkan bahwa ruang sosial digital tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena melibatkan banyak individu yang berbagi pengalaman dan makna secara bersama-sama.²⁹

Dalam konteks *live streaming* maraton, ruang sosial digital juga bersifat terbuka dan inklusif. Siapa pun yang memiliki akses internet dapat masuk ke dalam ruang siaran, berpartisipasi, atau sekadar mengamati interaksi yang sedang berlangsung. Keterbukaan ini menjadikan maraton *live streaming* sebagai ruang sosial yang tidak dibatasi oleh struktur formal seperti institusi atau organisasi tertentu. Namun, meskipun bersifat terbuka, ruang sosial digital dalam maraton *live streaming* tetap memiliki norma dan aturan tidak tertulis yang terbentuk melalui interaksi antara *streamer* dan penonton.³⁰

Ruang sosial digital yang terbentuk melalui maraton *live streaming* juga memiliki dimensi emosional yang kuat. Interaksi yang berlangsung secara langsung memungkinkan terjadinya pertukaran emosi, seperti empati, dukungan, atau bahkan konflik. Audiens dapat merespons ekspresi emosional *streamer*, dan sebaliknya

²⁹Gany Bani Isnanto, "Akulturasi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)."

³⁰"Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com."

streamer dapat merespons emosi audiens secara langsung. Pertukaran emosional ini memperkuat fungsi maraton *live streaming* sebagai ruang sosial, karena tidak hanya memfasilitasi komunikasi informasional, tetapi juga komunikasi afektif.³¹

Namun demikian, ruang sosial digital dalam maraton *live streaming* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbukaan ruang memungkinkan masuknya berbagai bentuk respons audiens, termasuk komentar negatif atau perilaku yang melampaui batas. Selain itu, intensitas interaksi yang tinggi juga dapat menimbulkan kelelahan sosial bagi *streamer* maupun penonton. Hal ini menunjukkan bahwa ruang sosial digital dalam maraton *live streaming* bersifat ambivalen: di satu sisi membuka peluang interaksi dan kebersamaan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan sosial.³²

Maraton *live streaming* dapat dipahami sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, pembentukan komunitas, dan pertukaran makna secara berkelanjutan. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai arena komunikasi sosial yang memiliki dinamika, norma, dan hubungan sosial tersendiri. Pemahaman mengenai maraton *live streaming* sebagai ruang sosial digital menjadi penting untuk melihat bagaimana praktik ini berkontribusi terhadap perubahan pola interaksi sosial dalam masyarakat digital.

³¹Yang, "Social Presence in Live-Streaming," 2025.

³²Andrea Febriyanti Saskia Putri, "Strategi Komunikasi Humas KPAI dalam Mengatasi Mispersepsi Publik di Media Sosial Instagram."

F. Dampak Sosial Maraton *Live Streaming*.

Maraton *live streaming* sebagai fenomena komunikasi digital tidak hanya membawa perubahan pada cara individu mengonsumsi media, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial bagi subjek maupun audiens yang terlibat di dalamnya. Dampak sosial tersebut muncul sebagai konsekuensi dari intensitas interaksi, durasi siaran yang panjang, serta keterbukaan ruang sosial digital yang terbentuk melalui praktik maraton *live streaming*. Oleh karena itu, maraton *live streaming* perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang memiliki makna.³³

Bagi subjek atau *streamer*, maraton *live streaming* memberikan dampak sosial dalam bentuk peningkatan eksistensi dan pengakuan sosial di ruang digital. Melalui siaran berdurasi panjang, *streamer* mempunyai kesempatan untuk membangun kedekatan dengan audiens serta membentuk citra diri yang dikenal secara luas. Keterlibatan audiens yang tinggi, baik melalui komentar maupun donasi, dapat memperkuat posisi *streamer* sebagai figur publik di ruang digital.³⁴

Bagi penonton, maraton *live streaming* memberikan pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan media konvensional. Audiens tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat secara aktif dalam interaksi yang berlangsung. Partisipasi penonton melalui komentar dan donasi menciptakan rasa keterlibatan dan kebersamaan dalam ruang sosial digital. Pengalaman ini dapat memperkuat rasa

³³“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com.”

³⁴Andrea Febriyanti Saskia Putri, “Strategi Komunikasi Humas KPAI dalam Mengatasi Mispersepsi Publik di Media Sosial Instagram.” 11-12.

kehadiran sosial serta membangun ikatan emosional antara audiens dan *streamer*, maupun antarsesama audiens.³⁵

Selain itu, maraton *live streaming* juga berkontribusi terhadap pembentukan komunitas digital. Audiens yang hadir secara konsisten cenderung membangun hubungan sosial yang berkelanjutan di dalam ruang siaran. Komunitas ini memungkinkan audiens untuk berbagi pengalaman, emosi, dan pandangan secara kolektif. Dalam konteks ini, maraton *live streaming* berfungsi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi dan solidaritas sosial di antara individu-individu yang sebelumnya tidak saling mengenal.³⁶

Meski begitu, dampak *sosial* maraton *live streaming* bagi penonton juga tidak sepenuhnya positif. Intensitas keterlibatan yang tinggi dapat menimbulkan ketergantungan terhadap kehadiran digital *streamer* atau ruang siaran tertentu. *Audiens* dapat menghabiskan waktu yang lama untuk mengikuti siaran, sehingga berpotensi mengganggu aktivitas sosial di dunia nyata. Selain itu, interaksi yang berlangsung secara terbuka juga dapat memicu konflik sosial, seperti terjadinya di kolom komentar atau perilaku audiens yang melampaui batas etika komunikasi.³⁷

Secara lebih luas, maraton *live streaming* juga mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat digital. Praktik ini mendorong budaya keterbukaan, partisipasi, dan kehadiran diri di ruang publik digital. Aktivitas yang sebelumnya bersifat pribadi kini semakin sering ditampilkan dan dikonsumsi secara publik. Perubahan

³⁵Yang, "Social Presence in Live-Streaming," 2025.

³⁶Gany Bani Isnanto, "Akulturasi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)." 6-7.

³⁷Andi Sonia Hanafiyah, "Makna dan Motif Aplikasi Steaming WeTV Dikalangan Mahasiswa Pekanbaru: Studi Fenomenologi Alferd Schutz." 7-8.

ini menunjukkan adanya pergeseran norma sosial terkait privasi, eksistensi diri, dan hubungan sosial dalam masyarakat digital. Maraton *live streaming* dengan demikian menjadi salah satu fenomena yang merepresentasikan transformasi sosial di era komunikasi digital.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maraton *live streaming* memiliki dampak sosial yang kompleks bagi subjek, audiens, dan masyarakat digital secara umum. Dampak tersebut meliputi aspek positif berupa keterlibatan sosial, pembentukan komunitas, dan penguatan hubungan digital, sekaligus aspek negatif berupa tekanan sosial, risiko hilangnya privasi, dan potensi konflik sosial. Pemahaman terhadap dampak sosial ini menjadi penting sebagai landasan untuk menganalisis maraton *live streaming* dalam perspektif ruang publik dan hubungannya dengan ruang privat.

³⁸“Fenomena Live Streaming Reza ARAP Yang Mengguncang Youtube! Halaman 1 - Kompasiana.com.”